



## **Tingkat Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Kutarayat Kabupaten Karo**

### ***Farmers' Perception Level of Arabica Coffee (*Coffea arabica*) Cultivation in Kutarayat Village, Karo Regency***

**Sri Shinta Warly Putri & Sri Ariani Safitri\***

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap budidaya kopi arabika di Desa Kutarayat Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan alasan tertentu. Petani sampel berjumlah 35 orang. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi arabika menggunakan skala likert dengan ketentuan total nilai yang diperoleh dibagi nilai maksimum dikali 100%. Persepsi petani terhadap budidaya tanaman kopi arabika dibedakan atas tiga kategori yaitu persepsi secara ekonomis, teknis dan sosial. Diketahui hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi arabika tergolong tinggi, terutama dari segi persepsi secara teknis (88,57%), persepsi secara ekonomis (77,90%), serta persepsi secara sosial (68,57%) dengan rata-rata dari keseluruhan yaitu sebesar 78,35% dengan kategori Baik.

**Kata Kunci:** Persepsi Petani; Kopi Arabika; Budidaya

#### **Abstract**

Coffee is one of the plantation commodities with high economic value among other plantation crops and plays an important role as a source of national foreign exchange. This study aims to determine the level of farmers' perceptions toward Arabica coffee cultivation in Kutarayat Village, Naman Teran Subdistrict, Karo Regency. The research location was selected purposively based on specific considerations. A total of 35 farmers were selected as respondents. The research employed both primary and secondary data. Data analysis was conducted using a descriptive quantitative method. To assess the level of farmers' perceptions of Arabica coffee cultivation, a Likert scale was used, in which the total score obtained was divided by the maximum possible score and multiplied by 100%. Farmers' perceptions of Arabica coffee cultivation were categorized into three aspects: economic, technical, and social. The results showed that the level of farmers' perceptions of Arabica coffee cultivation was relatively high, particularly in terms of technical perception (88.57%), economic perception (77.90%), and social perception (68.57%), with an overall average score of 78.35%, categorized as Good.

**Keywords:** Farmer's Perception; Arabica Coffee; Cultivation

**How to Cite:** Putri, S. S. W, Safitri, S. A. (2025). Tingkat Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Kutarayat Kabupaten Karo. AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 7(1): 73-80



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dunia, dengan iklim tropis dan tanah yang subur, ciri khas Indonesia menjadikan Indonesia cocok untuk ditanami berbagai tanaman pangan dan perkebunan (Arif et al., 2018). Berbagai tanaman perkebunan ditanam di Indonesia, salah satunya adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang menjadi salah satu sumber devisa negara. Indonesia merupakan Negara ke-4 setelah Brazil, Vietnam dan Colombia penghasil kopi terbesar dunia (Siadari et al., 2020). Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Komoditi perkebunan yang satu ini juga merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan sumber penghasilan bagi kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rizki, Widyawati, dan Agussabti, 2017).

Ada 4 jenis kelompok kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi excelsa. kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Sementara itu, kelompok kopi liberica dan kopi excelsa kurang ekonomis dan kurang komersial (Basri, dan Angraeni, 2023). Kopi Arabika semakin diminati karena karakteristiknya yang khas cita rasa kompleks, tingkat keasaman yang lebih tinggi, dan aroma yang lembut (Kurniawan, Qisthina, & Fitrilia, 2024). Keunikan ini tidak hanya menjadikannya unggulan di pasar global, tetapi juga memperkuat identitas Indonesia dalam peta perkopian dunia yang kian kompetitif (Ashardiono, 2024).

Konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat. Pertumbuhan konsumsi kopi dipengaruhi oleh aktivitas ekspor dan konsumsi domestik. konsumsi kopi domestik di Indonesia didukung dengan adanya pola sosial dalam konsumsi kopi, selain itu didukung oleh harga kopi yang terjangkau dan praktis. Konsumsi kopi yang terus mengalami peningkatan menunjukkan adanya kebutuhan kopi yang semakin tinggi oleh karena itu harus diimbangi dengan produksi yang meningkat pula (Timronah et al, 2023).

Kopi Arabika dapat tumbuh pada ketinggian 700-1.400 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 15-24°C. Kopi Robusta dapat tumbuh pada ketinggian 300-600 m di atas permukaan laut dengan suhu 24-30°C. Indonesia masuk dalam kawasan ini dan mempunyai wilayah yang cocok untuk budidaya kopi (Kahpi, 2017).

Di Indonesia ada lima Provinsi produsen kopi terbesar yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Dari kelima Provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia, empat provinsi berasal dari pulau Sumatera yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, dan Sumatera Utara.

**Tabel 1. Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2020-2023.**

No.	Provinsi	Luas lahan (Ha)				Produksi (Ton)			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1.	Sumatera Selatan	250,3	251,5	267,2	267,2	198,9	201,4	208,0	198,0
2.	Lampung	156,5	156,4	155,2	155,2	117,3	118,0	113,7	108,0
3.	Aceh	126,3	126,5	114,0	114,0	73,4	74,2	70,4	71,1
<b>4.</b>	<b>Sumatera Utara</b>	<b>95,5</b>	<b>95,7</b>	<b>98,0</b>	<b>98,6</b>	<b>76,6</b>	<b>76,8</b>	<b>86,5</b>	<b>87,9</b>
5.	Jawa timur	90,7	91,0	91,3	91,4	45,3	46,6	48,0	48,1
	<b>Total</b>	<b>719,5</b>	<b>721,4</b>	<b>725,7</b>	<b>726,4</b>	<b>511,5</b>	<b>516,4</b>	<b>526,6</b>	<b>513,1</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Tabel 1 menunjukkan Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan produksi kopi terbesar secara nasional, yakni mencapai 198,0 ribu ton. Provinsi penghasil kopi terbesar kedua adalah Lampung sebesar 108,0 ribu ton dan ketiga adalah Sumatera Utara sebesar 87,9 ribu ton pada tahun 2023.

Di Sumatera Utara, Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah penghasil kopi, hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang sangat mendukung pertumbuhan kopi. Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik Provinsi

Sumatera Utara (2023) mengenai produksi kopi arabika, Kabupaten Tapanuli Utara memiliki luas perkebunan kopi terbesar di Provinsi Sumatera Utara yaitu 16.474,00 ha dan produksinya 16.036,00 ton. Langkat memiliki perkebunan kopi terkecil di Provinsi Sumatera Utara yaitu 76,00 ha dan produksinya 82,00 ton. Kabupaten Karo merupakan kabupaten keempat terbesar yang memiliki lahan perkebunan kopi di Sumatera Utara dengan luas tanaman 9.210,00 ha dan produksinya 7.411,00 ton setelah Tapanuli Utara, Humbang Hasudutan dan Dairi. Perkembangan luas lahan dan produksi kopi arabika di Kabupaten Karo dari tahun 2018 - 2021 mengalami peningkatan dari 9.198,00 ha menjadi 9.210 ha dan produksinya dari 7.402,00 ton menjadi 7.411,00 ton. Kabupaten Karo, sebagai salah satu sentra produksi kopi di Sumatera Utara, mengalami perubahan drastis akibat erupsi Gunung Sinabung sejak 2010. Dampak erupsi menyebabkan banyak petani mengalami kerugian. Pemerintah daerah merespons situasi ini dengan mencanangkan program distribusi bibit kopi gratis guna meningkatkan keberlanjutan sektor pertanian di wilayah tersebut (Nainggolan et al., 2019).

**Tabel 2. Data Luas Areal Produksi Kopi Arabika Kecamatan Naman Teran Tahun 2019-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Areal (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
2019	429,00	303,00
2020	430,00	303,00
2021	427,00	363,00
2022	427,00	303,00
2023	427,00	303,00
<b>Total</b>	<b>2.140,00</b>	<b>1.211,8</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Kecamatan Naman Teran, khususnya Desa Kutarayat sebagian besar masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani kopi arabika. Desa Kutarayat memiliki potensi agronomi yang baik untuk tanaman kopi, tetapi petani belum menggantungkan hidupnya pada komoditas ini. Ada beberapa faktor penunjang petani seperti petani masih menganut pertanian tumpang sari dengan harapan meningkatkan pendapatan mereka, selain itu kualitas kopi yang masih rendah menyebabkan harga jual kopi ditingkat petani masih sangat rendah, hal ini menyebabkan tanaman kopi yang ada, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan petani. Hal ini bisa disebabkan oleh pola pikir petani, pola pikir ini sangat dipengaruhi oleh persepsi petani dalam memandang budidaya kopi. Persepsi petani terhadap budidaya kopi arabika dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi petani dapat menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan dalam membudidayakan kopi arabika.

Persepsi manusia dapat bervariasi, baik positif maupun negatif, tergantung pada cara pandang individu terhadap suatu stimulus (Sari, Euriga, dan Rimartin, 2025). Persepsi petani terhadap kopi arabika menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan usahatani ini. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal (Riandari et al., 2018). Sebagian petani melihat kopi sebagai komoditas yang lebih stabil dalam menghadapi ancaman bencana vulkanik, sementara yang lain masih menganggapnya sebagai usaha sampingan dengan risiko tinggi. Pemahaman terhadap persepsi petani akan membantu dalam penyusunan strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi petani terhadap budidaya kopi arabika di Desa Kutarayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Pemahaman mendalam mengenai persepsi petani terhadap budidaya kopi arabika akan sangat berguna dalam upaya memperkuat ketahanan dan keberlanjutan usahatani kopi arabika di wilayah yang rawan bencana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Februari 2025 - 28 Februari 2025 di Desa Kutarayat, Kec. Naman Teran, Kab. Karo, Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan

secara sengaja (purposive) dengan teknik penentuan suatu daerah berdasarkan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan petani menggunakan kuisioner yang telah disusun sebelumnya sebagai alat bantu pengumpulan data. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber terutama dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menjelaskan persepsi petani terhadap budidaya tanaman kopi arabika, data yang diperoleh akan ditabulasikan dan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Kurang setuju
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Usia, pendidikan formal, pengalaman bertani, dan luas lahan merupakan bagian dari demografi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada tanggapan survei dari 35 petani kopi arabika yang dipilih secara acak di Desa Kutarayay, Kecamatan Naman Teran.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Aspek	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Umur	$0 \leq 14$	0	00,00
	15-64	33	94,29
	$\geq 65$	2	5,71
Pendidikan Formal	Dasar	17	48,57
	Menengah	15	42,86
	Tinggi	3	8,57
Pengalaman Bertani	5 - 15	14	40,00
	16 - 26	16	45,72
	26 - 35	5	14,29
Luas Lahan	Sempit	12	34,29
	Sedang	15	42,86
	Luas	8	22,86

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Umur adalah lama waktu hidup petani kopi yang terhitung mulai dari kelahiran petani sampai dilakukannya penelitian. (Mantra, 2004) menjelaskan bahwa secara ekonomi umur produktif dibagi dalam tiga kategori, yaitu umur belum produktif merupakan kelompok umur  $0 \leq 14$  tahun, umur produktif merupakan kelompok umur 15-64 tahun, dan umur tidak produktif merupakan kelompok umur  $\geq 65$  tahun. Berdasarkan Tabel 1 hampir seluruh responden (94,29 %) termasuk dalam kelompok umur produktif. Petani yang tergolong ke dalam usia produktif akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan usahatani, karena petani mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat untuk menjalankan usahatani secara maksimal serta mempunyai cara berpikir yang lebih baik pula dalam pengambilan keputusan dan menyerap informasi yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Noriani & Nurtini (2021) mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami peningkatan dalam kematangan berpikir dan kekuatan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Widiyastuti

dkk, 2016), petani yang tergolong umur produktif cenderung akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaan pertaniannya dengan lebih cepat dan kompeten.

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan dan pola pikir seseorang, pada penelitian ini diduga tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menyerap ilmu-ilmu pertanian serta mengadopsi teknologi baru yang akan memudahkan petani dalam menjalankan usahatani. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. Sebagian besar (48,57 %) responden pada penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan formal dalam kategori tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), sedangkan tingkat pendidikan menengah (SMA) 42,86 %, dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) 8,57 %. Meskipun tingkat pendidikan formal responden termasuk dalam kategori pendidikan dasar, namun responden tetap memberikan persepsi yang baik terhadap budidaya tanaman kopi arabika. Tingkat pendidikan sering dijadikan bahan kualifikasi dan pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan (Rohma *et al.*, 2023).

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Lama berusahatani pada penelitian ini adalah waktu yang telah digunakan dalam menjalani usahatani kopi arabika. Lama berusahatani pada penelitian ini dihitung dari jumlah tahun pada saat petani mulai berusahatani kopi sampai penelitian ini dilakukan. Berdasarkan tabel di atas distribusi responden menurut pengalaman bertani menunjukkan bahwa rentan pengalaman 16 - 26 tahun mendominasi petani kopi arabika di desa kutarayay. Pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan di sektor pertanian dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman (Imani *et al.*, 2024). Menurut (Jampur, Yudiarini, dan Pratiwi, 2019) Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Luas lahan menjadi salah satu faktor produksi yang dianggap penting dalam usahatani. Luas lahan petani diduga dapat mempengaruhi jumlah tanaman kopi sehingga akan berpengaruh pula terhadap jumlah produksi. Jumlah produksi akan mempengaruhi pendapatan petani, maka dari itu luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraannya. Sebagian besar (34,29 %) responden pada penelitian ini mempunyai luas lahan yang termasuk ke dalam kategori sempit, sedangkan responden yang memiliki lahan dengan kategori sedang yaitu sebesar 42,86 %, dan responden yang lahannya termasuk dalam kategori luas sebesar 22,86 %. Menurut (Widiyastuti, 2016) semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin tinggi pula hasil produksi sehingga pendapatan akan meningkat.

### **Analisis Tingkat Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Arabika di Desa Kutarayay Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo**

Untuk menjawab tingkat persepsi petani terhadap budidaya tanaman kopi arabika di Desa Kutarayay Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo dilakukan analisis tingkat persepsi petani, analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{Skor persepsi yang di peroleh}}{\text{Skor maksimum persepsi}} \times 100\%$$

Kriterianya yaitu:

0 - 20%	= Sangat tidak baik
21 - 40%	= Tidak baik
41 - 60%	= Baik
61 - 80%	= Baik
81 - 100%	= Sangat baik

Pengkajian ini terdiri dari tiga indikator persepsi yaitu, persepsi dari segi ekonomis, teknis dan sosial. Selanjutnya responden diminta untuk memilih pilihan jawaban dari pernyataan yang

telah dipersiapkan yang berkaitan tentang persepsi petani terhadap budidaya kopi arabika. Setiap responden tentunya memiliki jawaban yang berbeda-beda tergantung tingkat persepsi mereka.

Berikut ini di sajikan hasil analisis persepsi petani terhadap budidaya tanaman kopi arabika di Desa Kutarayay Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo:

**Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Budidaya Kopi Arabika**

No	Kriteria Persepsi	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
1	Persepsi Ekonomis	409	525	77,90%	Baik
2	Persepsi Teknis	465	525	88,57%	Sangat Baik
3	Persepsi Sosial	360	525	68,57%	Baik
<b>Total</b>		<b>1234</b>	<b>1575</b>	<b>78,35%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Hasil penelitian mengenai tingkat persepsi petani terhadap budidaya kopi Arabika menunjukkan bahwa aspek ekonomis, teknis, dan sosial ini secara umum berada dalam kategori **Baik** hingga **Sangat Baik**.

Dari aspek **ekonomis**, tingkat persepsi petani mencapai **77,90%**, yang termasuk dalam kategori **Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani melihat budidaya kopi Arabika sebagai usaha yang cukup menguntungkan. Saat wawancara petani mengatakan bahwa mereka sudah bertani kopi sejak sebelum terjadinya erupsi gunung sinabung. Saat ini, mereka sangat antusias untuk melakukan budidaya kopi arabika karena harga nya yang stabil sejak 3 tahun terakhir.

Sementara itu, aspek **teknis** mendapatkan penilaian tertinggi dengan skor **88,57%**, yang masuk dalam kategori **Sangat Baik**. Ini menandakan bahwa petani sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menerapkan teknik budidaya kopi Arabika, mulai dari pemilihan bibit, pengolahan lahan, pemupukan, hingga proses panen dan pascapanen. Kemampuan teknis yang tinggi ini menjadi modal utama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kopi, sehingga berpotensi memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani. Selain itu kesesuaian lahan dan ketahanan tanaman kopi arabika terhadap kondisi ekstrim seperti serangan abu vulkanik sehingga dapat tetap tumbuh dan kembali berproduksi. Hal ini semakin memperkuat keyakinan petani untuk tetap membudidayakan tanaman kopi arabika.

Aspek **sosial** memperoleh skor **68,57%**, yang meskipun masih dalam kategori **Baik**, merupakan yang terendah dibandingkan dua aspek lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat dukungan sosial dalam budidaya kopi Arabika, masih ada kendala dalam kerja sama antarpetani, keterlibatan komunitas, serta dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah atau lembaga pertanian.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat persepsi petani terhadap budidaya kopi Arabika mencapai **78,35%**, yang menunjukkan bahwa budidaya ini dipandang positif, Dimana petani sudah memahami bahwa tanaman kopi cukup menguntungkan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Irbayanti *at al.*, (2022) yang menyatakan bahwa jika tanaman kopi dibudidayakan dengan benar dan mempunyai pasar yang baik akan menguntungkan secara finansial. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal dukungan ekonomi dan sosial. Dengan meningkatkan akses pasar, memperkuat peran komunitas tani, serta memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih optimal, budidaya kopi Arabika dapat menjadi lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, persepsi petani terhadap budidaya kopi arabika di Desa Kutarayay, Kabupaten Karo, secara umum termasuk dalam kategori **positif**. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata persepsi petani sebesar **78,35%**, yang menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pandangan yang baik terhadap kegiatan budidaya kopi arabika. Dengan nilai tersebut, persepsi petani dikategorikan dalam

**kriteria persepsi tinggi**, yang berarti bahwa mereka memahami pentingnya budidaya kopi arabika sebagai sumber penghasilan dan memiliki pandangan yang mendukung pengembangannya. Meskipun demikian, untuk meningkatkan hasil budidaya dan keberlanjutan usaha tani, perlu adanya **kolaborasi antarpetani**, terutama antara petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi dan petani pemula atau yang masih menghadapi kendala teknis. Petani yang berpengalaman diharapkan dapat menjadi sumber informasi, memberikan **pendampingan teknis**, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses budidaya kopi arabika. Melalui kerja sama dan pertukaran pengetahuan ini, diharapkan tingkat keberhasilan dan produktivitas budidaya kopi arabika di Desa Kutarayut dapat terus meningkat dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat petani setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R., Widyawati, Agussabti. (2017). Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *JIM Pertanian Unsyiah*, 2(1), 244-249.
- Arif, T. M., Somaji, R. P., & Viphindartin, S. (2018). Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ekuilibrium*, 2(2), 40-51.
- Ashardiono, R. (2024). Identitas kopi Arabika Indonesia di pasar global. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 78-89.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Statistik Indonesia 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). Luas Tanaman dan Produksi Kopi Arabica Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota, 2019-2021. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA3IzI=/-luas-tanaman-dan-produksi-kopi-arabica-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-kabupaten-kota.html>
- Basri, Angraeni, I., (2023). Peningkatan Penghasilan Masyarakat Desa Patambanua Terhadap Budidaya Kopi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 219-221.
- Imani, S. N., Sukaryana, Y., Dulbari. (2024). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3601-3608.
- Irbayanti, D. N., Suparno, A. (2022). Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Tambraw dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 11(01), 74-84.
- Jampur, R., Yudiari, N., & Pratiwi, L. P. K. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi Geografis Kopi Arabika di Desa Catur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Agrimeta*, 9(18), 2088-2531.
- Kahpi, A. (2017). Budidaya Dan Produksi Kopi Di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1), 13-26.
- Kurniawan, D., Qisthina, F., & Fitrilia, N. (2024). Characteristic flavors of Arabica coffee in Indonesia. *Jurnal Agronomi*, 19(1), 101-115.
- Nainggolan, H. L., Ginting, A., Tampubolon, J. (2019). Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hortikultura di Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(3), 287 - 295.
- Noriani, N. K., & Nurtini, N. M. (2021). Hubungan Persepsi Ibu Tentang Kontrasepsi IUD dengan Keikutsertaan Ibu Sebagai Akseptor IUD di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(2), 109-115.
- Riandari, 2018. Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Lampung. *JIA*, 6(1), 1-8.
- Rohma, C. N., Nikmatullah, D., Soepratiko, S. S., & Hasanuddin, T. (2023). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 142-150.
- Sari, Y. D. P., Euriga, E., Rimartin, G. A. (2025). Perspsi Petani Terhadap Manfaat Penggunaan Alat Mesin Pertanian (Alsintan) pada Budidaya Padi di Desa Wonorejo. *Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Lingkungan*, 5(1).
- Siadari, U., Jamhari, J., & Masyhuri, M. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 32.
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

**Sri Shinta Warly Putri, Sri Ariani Safitri, Tingkat Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Kutarayat Kabupaten Karo**

Timronah, Setyowati, R., Winarjo, J. (2023). Persepsi Petani Kopi Terhadap Pemberdayaan oleh Komunitas Assalwa Resource Center (Kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang). *Jurnal Agroradix*, 7(1), 2621-0665.

Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). Persepsi Petani terhadap Pengembangan system of rice intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*, 4(3):476-485.